

PELATIHAN PENYUSUNAN BAHAN AJAR DARING BERBASIS HOTS DAN KELOKALAN NTB PADA MAHASISWA PGSD FKIP UNRAM

Nurul Kemala Dewi*, Nasaruddin, Safruddin, Lalu Hamdian Affandi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram

*Email: kembangkomak123@gmail.com

Abstrak - Pemerintah secara tegas menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kelokalan di tingkat satuan pendidikan termasuk di Sekolah Dasar. Seorang guru di masa depan sebaiknya memiliki kemampuan untuk mengemas pembelajaran termasuk membuat bahan ajar yang mengedepankan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mengimplementasikan kelokalan setempat. Harapannya memperoleh generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, serta peduli dan bangga pada kekayaan daerahnya. Berdasarkan hal tersebut maka secara khusus perlu dilaksanakan sebuah kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada mahasiswa agar mereka mendapat wawasan yang luas. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah agar mahasiswa dapat menyusun bahan ajar daring berbasis HOTS dan kelokalan daerah NTB. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode sebagai berikut: (1) kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, (2) pelaksanaan/pendampingan penyusunan bahan ajar berbasis HOTS dan kelokalan daerah Nusa Tenggara Barat, dan 3) refleksi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan secara virtual. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, maka peserta yang berjumlah 15 orang mendapatkan wawasan yang luas dan dapat menyusun bahan ajar berbasis HOTS dan kelokalan daerah NTB.

Kata kunci: bahan ajar, HOTS, kelokalan NTB

LATAR BELAKANG

Program Studi PGSD FKIP UNRAM memiliki visi untuk menghasilkan guru sekolah dasar yang unggul dan bersaing. Selengkapnya, dalam borang akreditasi 2016 disebutkan bahwa visi Program Studi PGSD pada tahun 2025 adalah menjadi Program Studi yang unggul dalam menghasilkan lulusan yang profesional dan berkarakter melalui pendidikan dan pembelajaran berbasis riset. Untuk mencapai visi tersebut tentu banyak hal yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah mempersiapkan lulusan yang profesional dan berkarakter. Telah banyak upaya yang dilakukan oleh pengelola program studi maupun para dosen yang terlibat dalam proses akademiknya, antara lain peningkatan kualitas SDM, serta sarana dan prasarana pendukungnya. Hal ini semata sebagai upaya untuk menghasilkan lulusan yang unggul, profesional dibidangnya dan berdaya saing. Namun upaya untuk menghasilkan lulusan seperti yang diharapkan tersebut tentu tidak mudah. Banyak kendala dalam proses

menghasilkannya, antara lain pada kemampuan mahasiswa sebagai calon guru. Salah satunya adalah pada kemampuan mahasiswa untuk membuat bahan ajar. Sebenarnya, bukan hanya mahasiswa saja yang menemui kesulitan, para guru yang sudah mengajarpun banyak yang menemui kesulitan dengan berbagai alasan. Mardiana (2018) menyatakan bahwa permasalahan guru dalam mengembangkan bahan ajar, antara lain guru kesulitan untuk menuangkan ide dalam bentuk bahan ajar dan kurangnya sumber bahan ajar karena hanya mengacu pada buku. Pada sisi lain guru dituntut untuk dapat mengajar dengan kreatif dan profesional.

Satu hal yang perlu dipahami bersama adalah tantangan masa depan. Perkembangan IPTEKS yang demikian pesat, terutama kemajuan teknologi informasi, tentunya merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa calon guru. Bagaimana menghadapi peserta didik di masa depan, itu merupakan tantangan utama para mahasiswa calon guru. Anonim (2019) menyebutkan

bahwa penyesuaian peran guru perlu dilakukan utamanya karena adanya perubahan karakteristik peserta didik generasi milenial menjadi karakteristik generasi z, istilah yang mewakili generasi abad 21. Generasi z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, karena sejak lahir telah akrab dengan teknologi informasi. Semua informasi dan berkomunikasi dapat mereka peroleh melalui media sosial. Menjadi harapan kita bersama agar para generasi penerus bangsa ini dapat menjadi orang-orang yang mampu bersaing di masa depan. Oleh karena itu maka peningkatan kapasitas lulusan calon guru tentu menjadi hal utama yang harus diperhatikan dengan serius.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan implementasinya di sekolah adalah pada penerapan *Higher Order Thinking Skill* atau yang disingkat HOTS. Miyarso (2019) menyatakan bahwa HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. HOTS menunjukkan pemahaman terhadap informasi dan bernalar (*reasoning*) bukan hanya sekedar mengingat informasi. Berdasarkan Hubungan Level Kognitif dan Dimensi Pengetahuan maka penerapan HOTS adalah pada level berpikir C4, C5 dan C6. Diharapkan agar mahasiswa sebagai calon guru Sekolah Dasar selalu menerapkan level berpikir tingkat tinggi ini.

Karakteristik peserta didik di masa depan yang sangat akrab dengan media sosial, memunculkan kekhawatiran jika mereka akan melupakan warisan budaya daerah atau bangsanya, termasuk di Propinsi NTB. Aswasulasikin (2020) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus utama budaya tradisional Sasak sudah tidak

mengenal lagi budaya-budaya lokal Sasak, mereka lebih mengenal dan lebih akrab dengan budaya-budaya barat yang sering mereka lihat dan pelajari melalui media sosial. Lagu, tarian, dancing yang sering mereka lihat di berbagai media sosial juga sering dipraktikan oleh siswa sekolah dasar sebelum mereka masuk ke kelas. Pihak sekolah tidak menekankan pengenalan budaya lokal Sasak seperti tarian, alat musik, makanan, dan perilaku. Kondisi ini disebabkan oleh guru-guru yang tidak memiliki referensi dan pedoman dalam mengajarkan budaya lokal Sasak di sekolah dasar.

Kenyataan tersebut tentunya sangat memprihatinkan, sebab pelestarian kekayaan daerah berupa adat istiadat serta hasil budaya lainnya sangat ditentukan oleh kepedulian generasi penerus bangsa. Jika generasi penerus bangsa sudah tidak mempedulikan kekayaan budayanya maka dapat dipastikan kekayaan tersebut akan hilang, dan tanda-tanda ke arah itu telah tampak. Hal ini menjadi tanggung jawab kita bersama agar generasi penerus bangsa ini menjadi peduli dan bangga dengan kekayaan daerahnya.

Pada isi lain, Pemerintah secara tegas menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kelokalan di tingkat satuan pendidikan termasuk di Sekolah Dasar. Hal ini tertulis dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Pedoman Pengembangan Muatan Lokal yang memuat antara lain : (1) Pemerintah daerah provinsi melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan menengah; (2) Pemerintah daerah kabupaten/kota melakukan koordinasi dan supervisi pengelolaan muatan lokal pada pendidikan dasar; (3) Pengelolaan muatan lokal meliputi penyiapan, penyusunan, dan evaluasi terhadap dokumen muatan lokal, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. Berdasarkan pedoman tersebut, tentunya pembelajaran yang memuat kelokalan menjadi sesuatu hal penting yang sebaiknya

dilaksanakan di satuan pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar.

Idealnya, seorang guru di masa depan sebaiknya memiliki kemampuan untuk mengemas pembelajaran termasuk membuat bahan ajar yang mengedepankan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mengimplementasikan kelokalan setempat dengan harapan akan diperoleh generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, serta peduli dan bangga pada kekayaan daerahnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, 80% mahasiswa semester enam Program Studi PGSD FKIP UNRAM kurang paham mengenai cara membuat bahan ajar berbasis HOTS dan kelokalan, bahkan tidak siap jika harus menyelesaikan tugas akhir/skripsi berupa membuat bahan ajar berbasis HOTS dan kelokalan. Bahkan para gurupun banyak yang tidak paham mengenai cara menyusun bahan ajar berbasis HOTS terlebih yang memiliki unsur kelokalan (Dewi, 2020). Kenyataan ini tentunya sangat merugikan mahasiswa, sebab harapan untuk menjadi lulusan yang unggul dan bersaing hanya tinggal harapan. Berdasarkan hal tersebut maka secara khusus dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada mahasiswa agar mereka mendapat wawasan yang luas dan dapat membuat bahan ajar berbasis HOTS dan kelokalan. Mengingat saat ini masih dalam suasana pandemi, maka seluruh kegiatan dilaksanakan secara daring.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini telah dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Agustus 2021 sampai dengan 23 Agustus 2021. Berikut adalah tahapan kegiatan menurut Dewi, N, (2020):

1. Tahap Sosialisasi dan Penyuluhan

Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada 15 orang peserta. Kegiatan dimulai dengan acara pembukaan kemudian

dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh masing-masing tim. Adapun materi yang diberikan adalah mengenai: a. Bahan Ajar (Daring), b. Higher Order Thinking Skill (HOTS), dan c. Wawasan Kelokalan daerah Nusa Tenggara Barat.

Setelah itu diadakan kegiatan tanya jawab agar peserta benar-benar memahami mengenai materi yang diberikan.

2. Tahap Pelaksanaan Penyusunan Bahan Ajar Daring Berbasis HOTS dan Kelokalan NTB

Kegiatan ini berupa pendampingan kepada para peserta yang dilaksanakan selama tiga hari, yaitu mulai tanggal 20 sampai dengan tanggal 23 Agustus 2021. Kegiatan diawali dengan pembagian 3 (tiga) kelompok berdasarkan adanya 3 etnis asli yang mendiami wilayah Nusa Tenggara Barat. Kelompok 1 adalah etnis Samawa, kelompok 2 etnis Sasak dan kelompok 3 yaitu etnis Mbojo. Masing-masing kelompok membuat bahan ajar berdasarkan nama kelompoknya.

Berikutnya adalah penentuan Kelas dan Tema/Sub Tema, kemudian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang diturunkan dalam bentuk Indikator Pencapaian Kompetensi. Kompetensi Dasar yang diturunkan dalam IPK diarahkan untuk menggunakan level C4, C5, dan C6 atau HOTS, sebagai penekanan dalam kegiatan ini.

Kemudian peserta mengembangkan materi ajar dalam bentuk bahan ajar (*hand-out*). Peserta diarahkan untuk mencari potensi-potensi lokal yang ada sesuai dengan etnis pada kelompoknya. Kemudian mengumpulkan bahan terkait dengan potensi lokal yang akan dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Setelah bahan terkumpul kemudian peserta menyusun materi dengan memperhatikan tampilan keseluruhan agar bahan ajar dapat menarik minat siswa untuk belajar.

3. Tahap Refleksi Pelatihan

Pada tahapan ini, tim pengabdian masyarakat mendiskusikan mengenai kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pelatihan, termasuk pada para peserta. Para peserta bersemangat dalam mengikuti kegiatan sebab mendapat banyak manfaat, antara lain dapat menyusun bahan ajar HOTS dan dapat mengimplementasikan kelokalan dalam bahan ajarnya. Namun peserta merasa waktu yang tersedia sangatlah sedikit. Tim memberikan kesempatan pada peserta jika ingin bertanya diluar kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

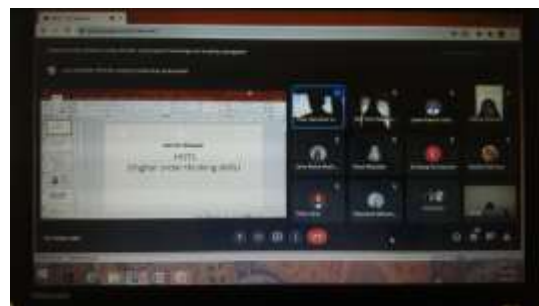
Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi dan penyuluhan pada semua peserta selama satu hari yaitu tanggal 19 Agustus 2021. Ada tiga materi yang diberikan pada kegiatan ini, yaitu: a. Bahan Ajar (Daring), b. Higher Order Thinking Skill (HOTS), dan c. Wawasan Kelokalan daerah Nusa Tenggara Barat.

Materi bahan ajar daring membahas pengertian bahan ajar, jenis, sifat, dan proses penyusunannya. Sedangkan daring singkatan dari dalam jaringan, artinya bahan ajar ini dibuat untuk kebutuhan pembelajaran daring, sehingga tidak diutamakan untuk dicetak.

Istilah Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Mustaghfirin, 2019 dalam Miyarso, 2019). *HOTS* menunjukkan pemahaman terhadap informasi dan bernalar (*reasoning*) bukan hanya sekedar mengingat informasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini sangat perlu diterapkan pada siswa sekolah dasar untuk melatih daya nalar dan memecahkan solusi secara ilmiah. Kemampuan berpikir tingkat tinggi diintegrasikan pada seluruh pembelajaran, mulai dari Indikator Pencapaian

Kompetensi, Tujuan Pembelajaran hingga Evaluasi Pembelajaran.

Istilah wawasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tinjauan atau pandangan. Sementara istilah kelokalan berasal dari kata lokal yang berarti setempat atau di suatu tempat. Jadi istilah wawasan kelokalan Nusa Tenggara Barat dapat diartikan sebagai pandangan atau sudut pandang mengenai daerah Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan uraian di atas maka penyusunan bahan ajar daring berbasis HOTS dan kelokalan NTB dapat diartikan sebagai menyusun bahan ajar daring dengan mengintegrasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menerapkan C4, C5, dan C6; dan secara khusus memfokuskan materi ajar dengan sudut pandang daerah Nusa Tenggara Barat.



Gambar 1. Sesi pemaparan materi HOTS



Gambar 2. Pemaparan materi Wawasan Kelokalan

Setelah pemaparan materi maka kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Peserta tampak aktif dalam mengikuti jalannya kegiatan.

Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan bahan ajar. Peserta dibagi menjadi 3 kelompok, mengikuti jumlah

etnis asli yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu Kelompok 1 etnis Samawa, Kelompok 2 Etnis Sasak dan Kelompok 3 Etnis Mbojo. Masing-masing kelompok akan membuat bahan ajar daring berdasarkan nama etnis kelompoknya.

Berikutnya adalah menentukan kelas dan tema/subtema yang akan dikembangkan menjadi bahan ajar. Kemudian melihat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasarnya sesuai dengan Kurikulum 2013. Dari KI-KD kemudian diturunkan menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dengan penajaman pada kata kerja operasional (KKO) dengan level C4, C5 dan C6. Peserta nampak kebingungan ketika diminta untuk menurunkan KD menjadi IPK yang berbasis HOTS. Hal ini disebabkan antara lain karena kekurangpahaman mereka untuk menurunkan KD ke dalam IPK yang berbasis HOTS. Pendamping memberi arahan dengan meminta peserta untuk mencari informasi mengenai kata kerja operasional C4, C5 dan C6, serta dilengkapi dengan materi pelatihan yang diberikan. Kemudian pendamping mengarahkan penggunaan kata kerja operasional yang sesuai untuk mencapai KD yang sudah ditentukan. Setelah diberikan arahan maka peserta dapat menurunkan KD menjadi IPK dengan menggunakan kata kerja operasional yang bernuansa HOTS.

Langkah berikutnya, peserta diminta untuk mencari informasi mengenai materi pelajaran sesuai dengan tema/subtema yang sudah ditentukan. Materi yang ada kemudian diolah dan dikemas kembali dengan mengarusutamakan unsur-unsur kelokalan setempat. Kelompok 1 memilih kelas IV dengan Tema Indahya Kebersamaan, Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsaku, muatan Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Adapun salah satu Kompetensi Dasarnya adalah 3.2 Memahami keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi

setempat sebagai identitas bangsa Indonesia. Berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut diturunkan Indikator Pencapaian Kompetensi yaitu a. menganalisis (C4) bangunan bersejarah kediaman Raja-Raja Samawa yaitu Istana Dalam Loka, dan b. membuat (C6) laporan mengenai Istana Dalam Loka.

Berikutnya adalah kelompok 2. Kelompok ini memilih kelas IV dengan Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup, Sub Tema 2 Keragaman Makhluk Hidup di Lingkunganku, muatan Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Adapun salah satu Kompetensi Dasarnya adalah 3.1. Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai dengan provinsi. Berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut diturunkan Indikator Pencapaian Kompetensi yaitu a. merinci (C4) macam-macam sumber daya alam berupa tumbuhan dan hewan yang terdapat di Pulau Lombok; dan b. membuat (C6) laporan mengenai sumber daya alam berupa tumbuhan dan hewan yang terdapat di Pulau Lombok.

Kemudian, untuk kelompok 3, yaitu kelompok Suku Mbojo, memilih kelas IV pula dengan Tema Indahya Kebersamaan, Subtema Bersyukur Atas Kebersamaan, muatan PPKN dan SBdP. Adapun salah satu Kompetensi Dasarnya adalah 4.3 Memeragakan dasar-dasar gerak tari daerah, dalam hal ini daerah Mbojo. Berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut diturunkan Indikator Pencapaian Kompetensi yaitu a. menganalisis (C4) Tarian Wura Bongi Monca dan b. menampilkan (C6) Tarian Wura Bongi Monca.

Langkah berikutnya, peserta mengumpulkan bahan yang akan dikemas dalam bentuk materi ajar. Penekanan pada kegiatan ini adalah mencari informasi mengenai kelokalan daerah Nusa Tenggara Barat yang dikaitkan dengan Kompetensi

Dasar. Peserta diarahkan untuk mencari bahan pada berbagai sumber, seperti buku-buku referensi, jurnal-jurnal, baik dalam bentuk cetak ataupun mengakses di internet. Setelah bahan terkumpul, maka peserta melakukan kegiatan reduksi terutama memilah-milah dan mengemas kembali dalam bentuk bahan ajar. Langkah terakhir adalah menata tampilan bahan ajar agar menarik, dengan memperhatikan paduan tulisan, gambar, pewarnaan serta keserasian keseluruhannya.

Berikut adalah karya-karya bahan ajar yang dihasilkan:



Gambar 3. Bahan ajar Kelompok A



Gambar 4. Bahan ajar Kel.B



Gambar 5. Bahan ajar Kel.C

Kegiatan ini diakhiri dengan refleksi antara dosen dengan mahasiswa. Mahasiswa diminta menyampaikan kelebihan dan kekurangan kegiatan. Kelebihan yang disampaikan antara lain bahwa kegiatan ini sangat mendukung profesi mereka kelak jika sudah menjadi guru Sekolah Dasar. Selain itu kegiatan ini dapat diteruskan untuk penulisan penelitian pengembangan (skripsi). Adapun kekurangan yang disampaikan antara lain adalah minimnya durasi waktu kegiatan, sehingga mereka merasa kurang maksimal dalam menyelesaikan bahan ajarnya. Selain itu banyak mahasiswa lain yang belum mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode sebagai berikut: 1. Tahap Sosialisasi dan Penyuluhan pada tanggal 19 Agustus 2021 dan dilanjutkan dengan 2. Tahap Pelaksanaan Penyusunan Bahan Ajar Daring Berbasis HOTS dan Kelokalan NTB yang berlangsung mulai tanggal 20 Agustus sampai dengan 23 Agustus 2023. Kegiatan ditutup dengan refleksi. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, maka peserta yang berjumlah 15 orang dapat menyusun bahan ajar daring berbasis HOTS dan kelokalan daerah Nusa Tenggara Barat.

Mengingat manfaat yang besar, maka kegiatan ini perlu diperluas pada lebih banyak mahasiswa PGSD FKIP Universitas Mataram, bahkan mahasiswa PGSD dari lembaga pendidikan lainnya; agar dapat dihasilkan calon-calon guru Sekolah Dasar yang lebih siap dalam membentuk karakter siswa agar menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan mampu bersaing di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Universitas Mataram yang telah mendanai pengabdian kepada masyarakat ini dengan Sumber Dana DIPA BLU Skema Kemitraan Universitas Mataram Tahun Anggaran 2021 No. Kontrak 1961/UN18.L1/PP/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2019). *Karakteristik Pembelajaran Abad 21*, Modul 2 PPG, Kemendikbud: Jakarta.
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63-76.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lokal>,
- Dewi, Nurul Kemala. (2020). Kemampuan Menyusun Bahan Ajar Berbasis HOTS pada Mahasiswa PGSD UNRAM. *Laporan Penelitian Mandiri*. Mataram.
- Mardiana, Agung Rimba Kurniawan, (2018). Permasalahan Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Di SDN 61/1 Muara Bulian, *Laporan Penelitian*, PGSD FKIP Universitas Jambi, www.academia.edu
- Miyarso, Estu, (2019). *Perancangan Pembelajaran Inovatif*, Modul PPG, Kemendikbud: Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pengembangan Muatan Lokal.